

# **PENYULUHAN, PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PELECEHAN/ KEKERASAN SEKSUAL KEPADA SISWA DI SMPN 15 KOTA BEKASI**

**Nani Hanifah**

Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

## **Abstrak**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai Agustus 2021 mulai dari pengajuan usulan abdimas, pelaksanaan abdimas sampai laporan akhir abdimas. Kegiatan abdimas ini adalah “Penyuluhan Pencegahan dan Penanggulangan Pelecehan/Kekerasan Seksual kepada Siswa di SMPN 15 Kota Bekasi”. Sasaran abdimas adalah siswa kelas XI. Metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab online di zoom meeting karena belum melaksanakan pembelajaran secara tatap muka sebagai akibat dari wabah Covid 19. Hasil dari pelaksanaan kegiatan abdimas setelah diberikan penyuluhan materi tersebut adalah siswa mendapatkan pengetahuan tentang pengertian, sebab, dampak, pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual sehingga siswa dapat berhati-hati agar tidak terjadi pada dirinya, berani melawan, berani menolak dan berani mengungkapkan kejadian (melaporkan) kejadian yang sebenarnya kepada orang tua, guru, teman, tokoh masyarakat, dan polisi agar mendapatkan bantuan hukum dan bantuan secara psikologis.

Kata Kunci: Penyuluhan, Pencegahan, Penanggulangan; Pelecehan/Kekerasan Seksual, Siswa.

## **Abstract**

*Community service activities will be carried out from June 2021 to August 2021 starting from submitting community service proposals, implementing community services to the final community service report. This community service activity is "Counseling on the Prevention and Handling of Sexual Harassment/Violence to Students at SMPN 15 Bekasi City". The target community service is class XI students. The method used is online lectures and questions and answers in zoom meetings because face-to-face learning has not been carried out as a consequence of the Covid 19 outbreak. The results of implementing community service activities after being provided with the counseling material are that students gain knowledge about the meaning, causes, impacts, prevention and management. sexual harassment/violence so that students can be careful so that it doesn't happen to them, dare to fight back, dare to refuse and dare to reveal (report) the true incident to parents, teachers, friends, community leaders and the police in order to get legal aid and assistance. psychologically.*

*Keywords: Prevention and control education; Sexual harassment/violence against students.*

*Correspondence author: Nani Hanifah, [nanihanifah12@gmail.com](mailto:nanihanifah12@gmail.com), Jakarta, Indonesia*



*This work is licensed under a CC-BY-NC*

## PENDAHULUAN

Saat ini sering diberitakan di media sosial tentang pelecehan/kekerasan seksual yang terjadi di sekolah, kendaraan umum, di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Korbannya bukan saja anak perempuan tapi juga anak laki-laki di usia sekolah bahkan terjadi juga kepada mahasiswa. Kekerasan seksual terhadap anak meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini terjadi di banyak negara, termasuk di Indonesia, dari berbagai provinsi. Kekerasan seksual menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan.

Pelecehan seksual termasuk salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. “Kekerasan terhadap perempuan (KTP) adalah setiap perbuatan yang berkaitan atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan perampasan kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah tangga” (Depkes RI dalam Astrid Malahayati Fatma dan R. Rika Rosvianti: 2014:1). Saatnya kita untuk melawan karena kita berhak membela tubuh kita sendiri. Tubuh kita adalah ciptaan Tuhan, hak kita dan tanggung jawab kita.

Pada umumnya korban pelecehan seksual takut atau malu untuk melaporkan kejadian yang menimpa dirinya kepada orang tua, guru atau polisi sehingga kejadian pelecehan seksual tersebut terulang kembali dilakukan oleh orang yang sama atau orang lain. Hal ini dikarenakan korban tidak mempunyai pengetahuan tentang pelecehan seksual, tidak mengetahui cara melawan atau menolak, tidak mengetahui cara mencegah dan melarikan diri dari pelecehan seksual.

Dari wawancara awal dengan siswa dan guru bimbingan dan konseling, diketahui bahwa pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling sudah memberikan layanan informasi tentang pencegahan pelecehan/kekerasan seksual kepada siswa tetapi perlu diberikan penyuluhan kembali oleh tim pelaksana abdimas tentang pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual untuk lebih memberikan penguatan kepada siswa agar pelecehan/kekerasan seksual tidak terjadi kepada siswa.

Permasalahan di SMPN 15 Kota Bekasi yang ditemui adalah guru bimbingan dan konseling jumlahnya yaitu 3 orang: guru bimbingan dan konseling untuk kelas I, untuk kelas II, untuk kelas III masing-masing 1 orang guru bimbingan dan konseling. Dibandingkan dengan jumlah siswanya yang jauh lebih banyak sehingga belum efektif pemberian penyuluhan pencegahan pelecehan/kekerasan seksual kepada siswa. Selain itu waktu terbatas, hanya diberi 1 jam pelajaran untuk masuk kelas yaitu 45 menit setiap kelasnya, untuk memberikan penyuluhan tersebut kepada semua siswa sehingga belum merata pemberian penyuluhannya

Solusi untuk mengatasi kurangnya pemerataan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual adalah membantu pihak sekolah khususnya guru bimbingan dan konseling untuk memberikan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual kepada siswa dan waktu yang terbatas dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk pemberian materi dan tanya jawab kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami tentang pelecehan/kekerasan seksual, pencegahan dan penanggulangannya.

### **Pengertian dan Bentuk Pelecehan Seksual**

Menurut Adzkar Ahsinin, dkk (2014:26), pelecehan seksual: merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menyasar

pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan isyaran, main mata, komentar, atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, martabatnya dan dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

Dikatakan pula oleh Astrid Malahayati F dan R. Rika Rosvianti (2014:1-3), pelecehan seksual termasuk salah satu bentuk kekerasan pada perempuan. Kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Kekerasan fisik yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat, seperti: didorong, dipukul, dijambak, ditendang, dibanting, dll.
2. Kekerasan psikis yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya kepercayaan diri, hilang kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, penderitaan psikis berat pada seseorang, seperti: dihina, dicaci, diancam, dilarang berhubungan dengan keluarga atau teman.
3. Kekerasan seksual yaitu setiap tindakan baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau memanipulasi orang lain serta membuatnya terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki.
4. Bentuk Kekerasan Seksual:
  - a. Pelecehan seksual, seperti: meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak, jijik, terteror, terhina merasa dikendalikan, pandangan dan kata-kata yang melecehkan.
  - b. Perkosaan atau percobaan perkosaan.
  - c. Kekerasan seksual oleh pasangan, seperti: memaksa pasangan hamil atau sebaliknya, memakai pasangan memakai alat kontrasepsi, sengaja menularka penyakit seksual, sengaja membuat pasangan malu, terhina, direndahkan dengan melakukan posisi seksual tertentu, menggunakan benda yang menyakitkan ketika melakukan hubungan seksual.
  - d. Kekerasan seksual anak-anak, seperti: menyentuh anggota tubuh mereka untuk meyalurkan hasrat seksual, secara sengaja melakukan masturbasi atau berhubungan seksual di depan anak-anak, memperlihatkan alat kelamin kepada anak dengan tujuan kepuasan seksual, menggunakan anak-anak dalam pornografi dan prostitusi.

### **Faktor Penyebab Pelecehan Seksual**

Meri Neherta (2014:10) mengemukakan, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab pelecehan seksual antara lain:

1. Ancaman hukuman yang relatif ringan dan sistem penegakkan hukum lemah, nutrisi fisik hormon yang terkandung dalam makanan masa kini semakin membuat anak matang sebelum waktunya, yang sudah matang menjadi lebih tinggi dorongan seksualnya.
2. Nutrisi psikologis, seperti: tayangan kekerasan, seks, pornografi dan pornoaksi, melalui berbagai media telah mencuci otak masyarakat.
3. Perkembangan IT (internet) dan perangkat gadget yang memudahkan transfer materi porno secara cepat dan langsung, sehingga membuat anak menjadi kecanduan seks.
4. Sistem keamanan yang tidak benar-benar melindungi anak dan memudarnya pendidikan karakter dan nilai budi pekerti.
5. Gaya hidup dan kesulitan ekonomi, membuat orang tua bekerja keras di luar rumah sehingga anak kurang perlindungan dan pengawasan terhadap dirinya.

6. Persepsi masyarakat tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan perlindungan diri anak, dianggap pendidikan seks yang masih dianggap tabu dan diabaikan.

### **Modus Pelecehan Seksual**

Adzkar Ahsinin, dkk (2014:39) menjelaskan tentang modus pelaku melakukan pelecehan seksual:

1. Bujuk rayu atau menjanjikan sesuatu jika korban mau melakukan apapun yang diinginkan pelaku.
2. Berjanji akan bertanggung jawab jika korban mau berhubungan seksual atau jika hamil.
3. Ancaman dari dosen/ guru tidak lulus atau nilai jelek jika tidak mau melakukan keinginannya.
4. Intimidasi atau mengancam akan dibunuh, keluarganya dicelakai, jika tidak mau menuruti keinginan pelaku.
5. Sering memberi hadiah walaupun tidak merayakan apapun.
6. Berkedok tes keperawanan
7. Pengkultusan: pelaku meyakinkan korban sebagai orang suci, dan mempunyai kemampuan istimewa.
8. Praktik bullying (kekerasan) mengarah kepada pelecehan/kekerasan seksual.
9. Praktik ospek/ plonco mengarah kepada pelecehan/kekerasan seksual
10. Doktrin tentang ajaran/keyakinan tertentu dengan melakukan kekerasan seksual

### **Dampak/Akibat Pelecehan Seksual**

Meri Neherta (2014:11) menguraikan tentang dampak/akibat pelecehan seksual yaitu:

#### **1. Dampak Psikologis**

Pelecehan seksual pada anak berdampak pada fisik, psikologis dan tumbuh kembang anak. Dampak tersebut antara lain:

- a. Depresi adalah gangguan moral yang terjadi ketika perasaan penuh dengan kesedihan dan keputusan terus terjadi berkelanjutan untuk jangka waktu yang lama sehingga mengganggu pola pikir sehat. Contoh: menyalahkan diri sendiri, dapat merusak seseorang, berakibat: minimnya motivasi untuk mencari bantuan, kurang empati, mengisolasi diri dari orang lain, kemarahan, agresi (menyakiti orang lain), melukai diri sendiri dan upaya bunuh diri
- b. Sindrom trauma perkosaan adalah bentuk turunan dari gangguan stres pasca trauma sebagai suatu kondisi yang mempengaruhi korban perempuan dari kekerasan seksual menjadi ketakutan yang mengancam nyawa, mutilasi dan kematian saat serangan terjadi, sehingga korban mengalami syok, kedinginan, pingsan, disorientasi (kebingungan mental), gemetar, mual dan muntah, insomnia (susah tidur), mudah kaget dan terkejut, sakit kepala, agitasi (perasaan gelisah, jekel, marah, dengan jalan mondar-mandir dan meremas-remas jari tanpa henti), agresi (menyerang orang lain), isolasi (menyendiri), mimpi buruk, takut dan cemas.
- c. Disosiasi (pelepasan dari realita): merupakan salah satu pertahanan yang digunakan korban untuk mengatasi trauma kekerasan seksual, seakan mengalami ruh keluar dari tubuh, seolah menonton kejadian dirinya dari atas. Akibatnya korban amnesia (lupa ingatan) sebagian, memiliki identitas baru dan kepribadian ganda.

#### **2. Dampak Fisik.**

- a. Gangguan makan: korban mengalami *anorexia nervosa* (tidak mau makan), *bulimia*

*nervous* (makan berlebihan lalu memuntahkannya) dan *binge eating* (makan berlebihan lalu merasa bersalah dan depresi tapi mengulangnya lagi).

- b. *Hypoactive sexual desire disorder*: hasrat seksual yang rendah atau *apatisme seksual* (tidak ada keinginan seksual).
- c. *Dyspareunia*: korban merasa nyeri, sakit di dalam vagina, di klitoris atau di labia (bibir vagina)
- d. *Vaginismus*: otot vagina mengembang, sehingga tidak nyaman dan sangat menyakitkan..
- e. Diabetes tipe 2: kadar gula darah tinggi, produksi insulin normal tapi sel tubuh kurang sensitif terhadap hormon insulin. Korban juga terkena sakit jantung.

### **Pencegahan Pelecehan Seksual**

Astrid Malahayati F dan R. Rika Rosvianti (2014:14) mengemukakan, pencegahan pelecehan seksual dengan cara: meminta bantuan, melawan, membantu orang dan alat bantu untuk melarikan diri, antara lain:

1. Cara meminta bantuan: dengan menceritakan kepada orang lain di sekitar tentang yang dilakukan pelaku agar orang lain dapat membantu menghindari dari perbuatan pelaku. Juga dengan cara berteriak sekencang-kencangnya agar orang lain membantu menjauh dari pelaku.
2. Cara melawan: dengan menyerang mata, menyerang kemaluannya, berteriak, mencakar, menampar, menginjak kaki, menyikut, mendorong, menggigit pelaku, dll.
3. Cara membantu orang lain: menatap pelaku, mengingatkan orang lain yang akan jadi korban dengan suara lantang tentang keberadaan pelaku, memarahi pelaku dan membantu korban dengan memberi minum, menelpon polisi atau keluarganya/temannya, mengantarkan ke lembaga penanganan pelecehan seksual.
4. Alat bantu untuk melarikan diri: payung (untuk untuk memukul pelaku), cairan merica, parfum/cologne (untuk menyemprotkan ke mata pelaku), sepatu berhak (untuk menginjak kaki, memukul pelaku), buku/map/binder (untuk menampar pelaku), gunting, peniti, bros, jangka (untuk melukai pelaku), helm (untuk memukul pelaku), peluit (tiupan panjang untuk minta perhatian dan bantuan orang lain).

### **Penanggulangan Kepada Korban Pelecehan Seksual**

Menurut Adzkar Ahsinin, dkk (2014:42), hal-hal utama yang harus segera dilakukan korban pelecehan seksual:

1. Korban tidak menyalahkan diri dan orang lain tidak menyalahkan korban atas kejadian yang dialaminya
2. Segera minta pertolongan kepada orang terdekat atau orang di sekitarnya.
3. Menghubungi orang yang dipercaya, seperti: orang tua, dosen/guru, teman atau keluarga.
4. Segera ke polisi dan ke rumah sakit untuk visum sebelum membersihkan diri.
5. Memfoto luka akibat pelecehan/kekerasan seksual
6. Minta bantuan ke lembaga hukum untuk bantuan pengacara
7. Bagi orang tua, teman dan guru untuk mengenali perubahan perilaku anak/siswa
8. Jadilah pendengar yang baik ketika korban bercerita.
9. Berilah dukungan dan penguatan kepada korban.
10. Mendatangi lembaga layanan yaitu unit khusus Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) untuk memperoleh pendampingan hukum dan bantuan psikologis.

Guru bisa saja mengancam akan memberi nilai jelek, ini disebut dengan relasi kuasa yang menjadi unsur dalam kekerasan seksual (Irianto, 2020). Selanjutnya Yowono (2015) mengungkapkan bahwa ancaman hukuman kekerasan seksual pasal 285 KUHP, barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa. Perempuan yang bukan istrinya bersetubuh dengan dia dihukum karena memperkosa dengan hukuman penjara selama-lamanya 12 tahun.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Metode Pendekatan dan Penerapan IPTEK**

Beberapa metode pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual adalah:

1. Metode ceramah untuk menjelaskan kepada siswa tentang materi abdimas. Pelaksana abdimas secara bergantian memberikan penjelasan tentang materi tersebut kepada siswa. Siswa mendengarkan dengan tertib.
2. Metode tanya jawab agar siswa lebih mengetahui dan memahami tentang materi abdimas. Setelah dijelaskan tentang materi tersebut, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
3. Metode problem solving (pemecahan masalah) untuk bersama-sama memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa tentang materi tersebut.

Metode tersebut di atas diterapkan pemberiannya kepada siswa melalui online (daring) yaitu *zoom meeting* dan telepon /Whats App (WA) melalui Hand Phone (HP) jika siswa ingin bertanya lebih lanjut.

### **Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program**

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan abdimas adalah dari pihak SMPN 15 Kota Bekasi, kepala sekolah, guru, staf tata usaha mengizinkan menggunakan *zoom meeting* untuk memberikan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual kepada siswa dan memberikan surat keterangan kesediaan kerja sama mitra dan surat telah melaksanakan abdimas yang ditandatangani oleh kepala sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilaksanakan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual kepada siswa, diharapkan:

1. Siswa dapat memahami tentang pengertian pelecehan/kekerasan seksual.
2. Siswa dapat mengetahui bentuk pelecehan/kekerasan seksual.
3. Siswa dapat mengetahui tentang faktor penyebab pelecehan/kekerasan seksual.
4. Siswa dapat mengetahui tentang modus pelecehan/kekerasan seksual.
5. Siswa dapat memahami tentang dampak/akibat pelecehan/kekerasan seksual.
6. Siswa dapat mengetahui tentang pencegahan pelecehan/kekerasan seksual.
7. Siswa dapat memahami tentang penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual.

Dengan bekal pengetahuan tersebut di atas, siswa akan lebih berhati-hati dalam bergaul, tidak mudah percaya orang lain, berani melawan, berani menolak, berani mengadakan/melaporkan kepada orang tua, guru, teman, tokoh masyarakat dan polisi jika

terjadi sehingga pelaku cepat ditangkap dan siswa mendapatkan bantuan hukum, kesehatan dan psikologis.

Dengan bekal pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual, guru bimbingan dan konseling juga dapat memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan yang lebih intensif kepada siswa serta bersikap lebih waspada dengan meningkatkan pengawasan bersama seluruh personil sekolah lainnya, seperti: wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pegawai tata usaha, petugas keamanan sekolah dan pesuruh sekolah.

Pengetahuan tentang pencegahan dan penanggulangan pelecehan seksual yang sudah dimiliki guru bimbingan dan konseling, dapat diberikan kepada orang tua siswa dan masyarakat luas, agar orang tua lebih mengawasi anaknya, berteman dengan siapa, apa bacaan yang dibacanya, apa tontonan yang ditontonnya, pulang jam berapa dari sekolahnya, dll. Anggota masyarakat juga menjaga lingkungan rumahnya dari penjahat seksual, mengawasi 24 jam, dan bekerja sama dengan petugas keamanan kampung, polisi dan petugas perlindungan anak dan wanita. Guru bimbingan dan konseling dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dan bijak jika menghadapi siswa dan anaknya yang mengalami pelecehan seksual dan siswa menjadi lebih terbuka, berani untuk mengutarakan unek-unek dari hatinya kepada guru, orang tua dan teman sebayanya, sehingga masalah menjadi terang dan mudah untuk menanggulangnya.

## SIMPULAN

Hal penting yang perlu disimpulkan dalam kegiatan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan pelecehan/kekerasan seksual kepada siswa di SMPN 15 Kota Bekasi adalah diharapkan bahwa siswa dapat memahami pengertian dan bentuk pelecehan/kekerasan seksual. Siswa dapat mengetahui tentang faktor penyebab dan modus pelecehan/kekerasan seksual. Siswa dapat mengetahui tentang dampak/akibat dan pencegahan pelecehan/kekerasan seksual dan siswa dapat menanggulangnya jika hal itu terjadi pada dirinya.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan PKM

Hal lain yang tidak kalah penting setelah penyuluhan ini adalah jika terjadi kepada siswa, siswa berani atau dapat berbicara/mengadu kepada orang lain yang dipercayainya, seperti kepada saudaranya, teman /sahabat, guru, orang tua atau pemuka agama/tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa sehingga siswa tidak menanggung sendiri beban berat yang dialaminya, hal ini untuk mencegah trauma berkepanjangan, putus asa dan mencegah bunuh diri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsinin, Adzkar. dkk. (2014). Buku Saku: Mencegah Dan Menangani Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak. Jakarta: Magenta.
- Irianto, Sulistyowati, dkk. (2020). Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan. Jakarta:Pustaka Obor.
- Malayahati Fathma, Astrid dan R. Rika Rosvianti (2014). Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual. Jakarta: Halaman Moeka Publishing.
- Neherta, Meri. (2017). Modul Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. Padang: FKM Univ. Andalas.
- Yuwono, Ismantoro Dwi. (2015). Yogyakarta: Medpress